



Analisis Wacana Rekonstruksi Sejarah 1998 pada Film Pengepungan di Bukit Duri

Prasanti Ayuningtyas Prawihardjo¹, Triyono Lukmanto^{2*}

¹Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, Kota Semarang, Indonesia

^{2*}Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, Kota Semarang, Indonesia

Email: ¹prasanti.ayu@gmail.com, ^{2*}triyonolukmanto@lecturer.undip.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa wacana rekonstruksi sejarah tragedi 1998 yang ditampilkan dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*, di tengah jarak memori generasi muda terhadap peristiwa tersebut. Penelitian menggunakan Analisis Wacana Kritis dari Van Dijk, melalui level teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Selain itu, Social Construction Theory dan Modes of Reconstructed Realities juga digunakan untuk mendukung penelitian. Hasil menunjukkan bahwa pada level teks, leksikon rasis dan simbol visual dari adegan dan atribut yang ditampilkan dalam film, membangun oposisi mayoritas dan minoritas, serta praktek dehumanisasi. Pada level kognisi sosial, film merefleksikan ideologi pembuatnya yang menjadikannya sarana kritik sosial dari inspirasi tragedi 1998. Pada level konteks sosial, film berfungsi sebagai medium praktek politik memori dalam membentuk peringatan melalui kesadaran sosial generasi muda. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi dari Analisis Wacana Kritis dari Van Dijk, yang mengkaji film sebagai sebuah media yang tidak netral dan dapat difungsikan untuk membawa sebuah ideologi tertentu, serta menunjukkan bagaimana Modes of Reconstructed Realities diproses melalui pembentukan kesadaran sosial yang ditanamkan melalui realitas sosial yang ditampilkan dalam adegan-adegan film.

Kata Kunci: Rekonstruksi Sejarah, Analisis Wacana Kritis, Kesadaran Sosial, Analisis Film, Tragedi 1998.

Abstract

This study aims to analyze the discourse of historical reconstruction of the 1998 tragedy depicted in the film "Pengepungan di Bukit Duri," amidst the gap in the younger generation's memories of the event. The study employs Van Dijk's Critical Discourse Analysis, encompassing the levels of text, social cognition, and social context. Furthermore, Social Construction Theory and Modes of Reconstructed Realities are also used to support the research. The results show that at the text level, the racist lexicon and visual symbols of the scenes and attributes depicted in the film construct opposition between the majority and the minority, as well as practices of dehumanization. At the social cognition level, the film reflects the ideology of its creator, making it a means of social critique inspired by the 1998 tragedy. At the social context level, the film functions as a medium for the practice of memory politics, shaping commemoration through the social awareness of the younger generation. Theoretically, this research strengthens the relevance of Van Dijk's Critical Discourse Analysis, which examines film as a medium that is not neutral and can be used to convey a certain ideology, and shows how Modes of Reconstructed Realities are processed through the formation of social awareness that is instilled through the social reality displayed in film scenes.

Keywords: Historical Reconstruction, Critical Discourse Analysis, Social Awareness, Film Analysis, 1998 Tragedy.

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan sesuatu yang seharusnya tidak dilupakan begitu saja. Sejarah bisa lama kelamaan menghilang, bila tidak terus menerus dibahas atau diangkat menjadi sebuah isu. Ketika suatu peristiwa tidak lagi dibicarakan atau diangkat kembali, maka generasi yang tidak mengalaminya akan berpotensi kehilangan pemahaman terhadap signifikansi peristiwa tersebut. Dalam konteks Indonesia, salah satu peristiwa yang mempunyai dampak politik, kultural, dan juga sosial adalah tragedi kerusuhan Mei 1998, yang merupakan sebuah sejarah kelam di negara ini. Tragedi 1999 bukan hanya merupakan kerusuhan massal, melainkan juga momentum transisi politik runtuhnya Orde Baru dan lahirnya era reformasi.

Peristiwa kelam tersebut mencakup penembakan mahasiswa Trisakti, gelombang demonstrasi skala besar, kerusuhan sosial, penjarahan, hingga kekerasan seksual yang menasar etnis Tionghoa. (Salman et al., 2023; Aziz et al., 2025). Peristiwa ini berawal dari krisis moneter, yang membuat nilai tukar rupiah rendah, sehingga ekonomi Indonesia pun terpuruk. Kejadian ini memicu kerusuhan di berbagai tempat, dan sentimen rasial terhadap etnis Tionghoa. Oleh karena itu, tragedi ini bukan hanya sekedar peristiwa politik, tetapi juga trauma sosial yang membentuk suatu memori kolektif sebuah bangsa. Dengan seiring berjalannya waktu, pengalaman generasi muda, terutama yang lahir setelah tahun 1998, akan semakin jauh dari peristiwa tersebut. Sehingga, diperlukan medium komunikasi kontemporer sebagai jembatan antara sejarah dan generasi muda.

Film yang merupakan salah satu media populer, memiliki posisi strategis dalam proses tersebut. Secara akademik, film dapat dipandang sebagai media hiburan yang sekaligus mengandung nilai moral, sosial, serta edukasi. Studi menempatkan film sebagai sarana representasi pembentukan identitas sosial, nilai toleransi, maupun pemahaman etis audiens. Film berpotensi menjadi media yang mampu menyampaikan pesan sosial secara naratif dan lebih emosional, sehingga bisa mudah diterima oleh publik secara luas. (Zaini, 2020; Rocchi et al., 2026). Namun, studi lain memunculkan pendekatan lain, yang melihat film bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga sebagai alat produksi ideologi dan politik memori. Dimana film tidak pernah netral, dan merepresentasikan hasil konstruksi sosial yang sarat kepentingan, nilai, serta ideologi pembuatnya (Ratna Juwita et al., 2024; Kurnia & Hidayatullah, 2024; Lei, 2025; Routray & Gaur, 2025). Dengan demikian, film menjadi ruang pembentukan makna atas realitas sosial, dengan membingkai ulang sejarah, menonjolkan suara dari korban, ataupun melakukan reproduksi struktur kekuasaan tertentu.

Selain dalam area ideologi, studi juga menegaskan bahwa film berperan besar dalam pembentukan identitas sosial remaja, dengan menanamkan nilai, gaya hidup, maupun kecenderungan berperilaku. Film bekerja sebagai alat komunikasi budaya, dengan tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk persepsi audiens terhadap realitas sosial (Komalawati, 2020; Han et al., 2024). Lebih lanjut melihat dari perspektif konstruksi media, media memiliki kemampuan untuk menentukan isu apa yang dianggap penting oleh masyarakat (Qadaruddin et al., 2024). Oleh karena itu, dapat dilihat betapa besar fungsi dalam membentuk kesadaran mengenai memori kolektif tentang isu sosial tertentu, khususnya mengenai isu sensitif tentang sebuah bangsa.

Beberapa film pernah mengangkat tragedi 1998 sebagai latar cerita. Film-film tersebut antara lain adalah, *Di Balik 98* (2015), *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dollar* (2014), *May* (2008), *Terbang: Menembus Langit* (2018), dan yang paling terbaru adalah film *Pengepungan di Bukit Duri* (2025). (Medcom.id, 2025). Film-film tersebut pada umumnya menempatkan tragedi 1998 sebagai latar belakang konflik tokoh utama, yang lebih banyak merepresentasikan perjalanan individu dalam menghadapi situasi krisis sosial.

Beda halnya dengan film *Pengepungan di Bukit Duri* (2025) karya Joko Anwar, yang menghadirkan cerita yang berisi strategi naratif lebih kompleks. Dimana tragedi 1998 digambarkan melalui sebuah cerita imajiner dalam 2 periode berbeda, sehingga tragedi kekerasan massal di masa lalu tidak hanya digambarkan sebagai peristiwa yang telah usai, tetapi berpotensi menjadi siklus yang dapat berulang. Berdasarkan data yang dihimpun dari laman Instagram resmi @comeandseepictures (Come and See Pictures, 2025), selaku *Production House*, *Pengepungan Di Bukit Duri* adalah sebuah film karya Joko Anwar, yang diliris pada 17 April 2025, dan diperankan oleh Morgan Oey, Hana Malasan, Omara Esteghlal, Endy Arfian, serta beberapa bintang muda lainnya. Film ini mencatatkan prestasi dengan mendulang sebanyak 1.892.369 penonton, sampai dengan akhir penayangannya di bioskop Indonesia, dan kini sudah bisa diakses di aplikasi Prime Video sejak 15 Agustus 2015. *Pengepungan di Bukit Duri* juga merupakan film terbanyak yang memenangkan penghargaan di ajang Festival Film Indonesia (FFI) 2025, dengan total memenangkan 5 penghargaan.

Film dengan cerita fiksi ini berlatar belakang Indonesia di tahun 2027, dimana saat itu Indonesia digambarkan berada di titik kritis diskriminasi dan rasisme yang semakin merajalela. Dalam suasana negara yang digambarkan akan nyaris runtuh, seorang guru pengganti yang memiliki ras Tionghoa bernama Edwin, ditugaskan untuk mengajar di SMA Duri. Edwin digambarkan sebagai seorang guru idealis, yang diam-diam memiliki tujuan pribadi untuk mencari keponakannya yang hilang. Keponakannya tersebut merupakan anak dari kakak perempuannya yang telah meninggal dunia, dan anak tersebut lahir karena kakaknya merupakan salah satu korban pelecehan seksual, yang diakibatkan karena kerusuhan massal yang mengincar ras Tionghoa sebagai mayoritas korban. (Detik Jabar, 2025)

Dengan latar belakang cerita fiksi, Pengepungan di Bukit Duri menjadikan tragedi 1998 sebagai inspirasi utama dibuatnya film. Terdapat beberapa visualisasi yang menunjukkan berbagai adegan kekerasan, yang menunjukkan bahwa film ini membangun wacana historis. Narasi yang dihadirkan dalam film menyiratkan memori kolektif bangsa terhadap kerusuhan massal yang terjadi pada masa itu. Konflik sosial, latar diskriminasi, rasisme, hingga pelecehan seksual terhadap etnis Tionghoa dalam film tersebut, dapat digambarkan sebagai representasi imajinatif dari tragedi tersebut. Dengan demikian, film ini dapat dibaca sebagai medium rekonstruksi ulang dari peristiwa kerusuhan 1998, yang pernah terjadi di Indonesia.

Banyak penelitian sebelumnya yang membahas mengenai film, namun belum ada yang berfokus pada analisis wacana rekonstruksi tragedi sejarah 1998 melalui medium film Pengepungan di Bukit Duri. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai film ini menjadi signifikan, mengingat peran strategisnya dalam merepresentasikan ulang sejarah bangsa. Sebuah peristiwa sejarah kelam yang harus diingat, untuk menjadi pelajaran dan juga pengingat. Analisis wacana menjadi penting untuk dilakukan, guna mengungkap bagaimana narasi dan representasi dibangun dalam film ini, serta ideologi apa yang ada di baliknya. Dengan melakukan analisis wacana pada film Pengepungan di Bukit Duri, penelitian ini berusaha memahami bagaimana film ini mampu menghadirkan ulang sebuah rekonstruksi ulang sejarah kepada para generasi muda, yang tidak hanya mengingatkan, tetapi juga memberikan *awareness* dan mengkritisi, agar memori kolektif mengenai sejarah tragedi 1998 bisa tetap hidup. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang wacana film Pengepungan di Bukit Duri dalam menghadirkan sebuah rekonstruksi ulang tentang sejarah tragedi 1998 yang ditinjau dari level teks, level kognisi sosial, dan level konteks sosial berdasarkan Analisis Wacana Kritis dari Van Dijk, agar *awareness* di kalangan muda bisa terbangun.

TINJAUAN LITERATUR

Penelitian ini menggunakan *Social Construction Theory* oleh Berger dan Luckmann. Teori ini menganggap bahwa pengetahuan masuk dan dibentuk melalui interaksi sosial. Menurut teori ini, setiap kelompok, komunitas, juga budaya, mengembangkan pemahaman dunianya masing-masing. (Littlejohn, 2017). Dalam konteks menjadikan film sebagai alat strategi komunikasi, *Social Construction Theory* menjadi landasan yang relevan untuk membangun makna melalui sebuah rekonstruksi peristiwa bersejarah. Penelitian dari (Fraser & Turcan, 2025) menunjukkan bagaimana realitas sosial dapat dibentuk melalui proses konstruksi. Film menggambarkan kembali sebuah peristiwa, yang dalam hal ini adalah kerusuhan 1998, sebagai sebuah bentuk yang lebih mudah dipahami dan dibayangkan oleh para generasi muda yang tidak mengalami sendiri peristiwa tersebut. Studi lain (Sun et al., 2020) dari menyatakan bahwa konstruksi realitas melalui media tidak pernah netral, tetapi dibentuk oleh representasi, imajinasi, serta kepentingan tertentu pelaku media.

Film Pengepungan di Bukit Duri karya Joko Anwar, dapat dilihat sebagai bentuk konstruksi sosial agar memori kolektif bangsa dapat tetap ada. Narasi tentang kekerasan masa lalu serta diskriminasi terhadap ras Tionghoa, merupakan reproduksi makna terhadap apa yang pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1998, yang dikemas secara imajiner melalui latar belakang tahun 2027. Film berperan sebagai medium merekonstruksi memori kolektif, dan membangun kesadaran sosial bagi para generasi muda. Penelitian (Blazsin & Guldenmund, 2015) serta (Al Hourani, 2021) mengungkapkan bahwa konstruksi realitas sosial tidak terjadi secara spontan, tapi dapat dibentuk melalui interaksi, diskursus, serta pengalaman yang dialami, dan tidak terjadi secara spontan.

Selain itu, penelitian ini juga akan didukung oleh *Modes of Reconstructed Realities* dari Weimann (2000), yang dikembangkan dari gagasan C. Whright Mills (1967) tentang *second hand worlds*, dimana manusia hidup dalam realitas yang diperantarai oleh media, sehingga sebagian besar pemahaman yang didapat manusia adalah berasal dari pengalaman tidak langsung. Weimann kemudian mengembangkan Double Cone Model, yang dalam prosesnya menyoroti dua tahapan, yaitu *constructed mediated reality (CMR)* serta *perceived mediated reality (PMR)*. *CMR* dapat berupa kisah berita, drama fiksi, laporan surat kabar, gambar, atau musik, dan digambarkan sebagai kehidupan nyata yang diperbesar. Lalu *PMR*, adalah apa

yang diterima dan dipersepsikan audiens sebagai kenyataan, setelah audia melalui proses selektif dalam paparan (*exposure*), persepsi (*perception*), dan retensi (*retention*). (Weimann, 2000)

Tabel 1:

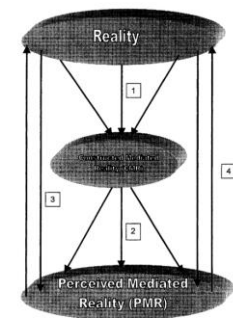


Figure 1.1 The Double Gate Model

Modes of Reconstructed Realities relevan untuk menjelaskan bagaimana film dapat berfungsi sebagai medium membentuk persepsi dan memori kolektif generasi terhadap peristiwa sejarah yang tidak mereka alami secara langsung. Film Pengepungan di Bukit Duri melakukan tahapan *Constructed Media Reality (CMR)* melalui realitas yang dibangun oleh sutradara Joko Anwar dalam adegan-adegan yang menggambarkan kerusakan yang pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1998, yang dibuat secara fiksi dengan latar belakang tahun 2027. Narasi, karakter, dan visual sinema dikemas secara dramatis dan emosional, sehingga menghasilkan imajinasi tentang apa yang terjadi pada kerusakan massal di 1998. Penelitian dari (Yin et al., 2025) menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya dapat direproduksi untuk memenuhi kebutuhan audiens modern, yang membentuk ulang makna dari suatu peristiwa. Studi lain dari (Purwaramdhona et al., 2023) mengatakan karya seni dapat merekonstruksi sejarah melalui struktur naratif, repetisi kata, dan pola wacana tertentu.

Ketika film sudah disaksikan oleh penonton, yang khususnya bagi generasi muda yang tidak mengalami sendiri pengalaman tersebut, terjadilah tahapan *Perceived Mediated Reality (PMR)*. Penonton kemudian menyerap realitas yang diciptakan dalam film melalui paparan (*exposure*), persepsi (*perception*), dan retensi (*retention*) dari rekonstruksi adegan-adegan yang menampilkan rekonstruksi kejadian-kejadian tragedi 1998 dalam film Pengepungan di Bukit Duri.

Dalam konteks penelitian ini, *Modes of Reconstructed Reality* dari Weimann (2000) melengkapi *Social Construction Theory* dari Berger & Luckmann (1966), dikarenakan keduanya sama-sama menempatkan media dan komunikasi sebagai medium utama dalam pembentukan realitas sosial. *Social Construction Theory* menekankan bagaimana makna dibentuk dari proses interaksi sosial dengan pihak lain, sedangkan *Modes of Reconstructed Reality* memperluasnya dengan menekankan bagaimana film sebagai bentuk media, dapat menciptakan realitas melalui representasi rekonstruksi kejadian sejarah dari adegan-adegan imajiner.

Prosedur Analisis

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis, melalui pendekatan analisis wacana kritis dari Van Dijk. Dalam konteks penelitian ini, film dipahami sebagai teks budaya yang merepresentasikan dan juga membentuk realitas sosial melalui struktur naratif, dialog, dan visual. Van Dijk membagi analisis ke dalam tiga dimensi utama, yaitu level teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Eriyanto, 2012). Dalam penelitian ini, ketiga dimensi tersebut tidak hanya dijelaskan secara teoritis, tetapi dioperasionalkan melalui indikator analisis yang dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2:

Level Analisis	Aspek	Relevansi Sosial
Level Teks	Leksikon	Representasi relasi mayoritas-minoritas
	Struktur Naratif	Pola siklus kekerasan sosial
	Visual Simbolik	Simbol kekerasan dan kuasa
	Koherensi	Narasi sejarah sebagai peringatan
Kognisi Sosial	Wawancara Sutradara	Subjektivitas dan ideologi pembuat film
	Pilihan Latar Waktu	Kekhawatiran terhadap kondisi sosial
Konteks Sosial	Diskursus Diskriminasi	Politik memori dan kritik sosial
	Fungsi Sosial Wacana	Pencegahan siklus berulang kekerasan sejarah

Penelitian dari (Nigatu, 2023) menyatakan analisis wacana kritis efektif mengungkap bagaimana media memproduksi representasi yang tidak netral terhadap suatu peristiwa. Menurut (Sarmini et al., 2024), pembentukan kesadaran publik sangat tergantung pada bagaimana isu direpresentasikan melalui komunikasi dan wacana. Sedangkan studi dari (Pendri et al., 2024) dan (Narin et al., 2025) mengungkapkan bahwa analisis wacana kritis mengungkap bagaimana media menonjolkan dan menyimpulkan secara selektif realitas sosial tertentu, yang dibentuk melalui struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Subjek penelitian ini ialah film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar. Hasil data diperoleh melalui analisis transkrip teks film, serta observasi terhadap narasi dan adegan, yang kemudian akan direduksi melalui interpretasi data sesuai dengan pertanyaan penelitian, untuk dihubungkan kepada tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Film *Pengepungan di Bukit Duri*

Film *Pengepungan di Bukit Duri* adalah sebuah film Indonesia, yang disutradarai oleh Joko Anwar, dan berdurasi sepanjang 118 menit. Film dengan genre laga yang pertama kali ditayangkan di Indonesia pada tanggal 17 April 2025 ini, memiliki cerita yang berkulat pada seorang pria bernama Edwin, yang diperankan oleh Morgan Oey.

Edwin adalah seorang pria dengan ras Tionghoa, yang bertugas untuk mengajar sebagai guru pengganti di sebuah sekolah bernama SMA Duri. SMA ini terkenal sebagai sekolah buangan, yang memiliki banyak siswa nakal dan berandal. Di balik tugasnya, Edwin memiliki sebuah misi rahasia, untuk mencari keponakannya yang hilang. Keponakan yang dicari oleh Edwin, adalah anak dari kakak perempuannya yang menjadi korban kekerasan seksual oleh pengunjuk rasa dan penjarah, pada peristiwa kerusuhan yang terjadi 17 tahun lalu.

Karakter Edwin dalam film ini ditampilkan dalam 2 periode tahun yang berbeda. Pertama, adalah berlatar tahun 2009, ditunjukkan dimana saat itu Edwin ditampilkan masih SMP dengan seragam putih biru, dan ini merupakan masa ketika kakaknya menjadi korban kekerasan seksual dari para penjarah. Kedua, adalah berlatar tahun 2027, dimana Edwin sudah beranjak dewasa, dan menjadi guru pengganti di SMA Duri, 17 tahun kemudian.

Analisis Level Teks:

Di awal film pada waktu 00:17-00:24, terdapat *disclaimer* berupa tulisan:

Tabel 3:

00:17-00:24	<i>In 1998, racial riots broke in several cities in Indonesia, triggered by corruption and severe economic problems. The main targets of the violence were ethnic Chinese Indonesians mainly because of the prevalent stereotype that all Chinese Indonesians are wealthy. While this story by certain actual events, it is work of fiction. The characters and events portrayed are fictitious, and any similarity to or identification with the name, character, or history of any actual persons, living or dead, is entirely coincidental and unintentional.</i>
-------------	--

Tulisan yang tertulis dalam disclaimer tersebut secara nyata menulis tentang gambaran kejadian mengenai apa yang terjadi pada tahun 1998. Dimana kerusuhan rasial terjadi di beberapa kota Indonesia, yang menimbulkan efek berbagai masalah krusial. Tertulis juga bahwa target utama yang menjadi korban kerusuhan adalah ras Tionghoa, yang menjadi sasaran, hanya semata-mata karena dianggap mereka adalah ras yang lebih kaya. Walaupun dituliskan juga mengenai bahwa ini adalah sebuah karya fiksi, dan apabila terjadi adanya kesamaan nama, karakter, atau sejarah adalah ketidaksengajaan, namun jelas bahwa kalimat-kalimat awal menegaskan bahwa film ini terinspirasi oleh kerusuhan dan kekerasan rasial di tahun 1998.

Kemudian, berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan selama film berlangsung, visual rekonstruksi peristiwa kerusuhan 1998, yang ditampilkan secara imajiner dalam film *Pengepungan Di Bukit Duri*, juga ditampilkan dan dibagi dalam 2 periode. Periode 2009 adalah ketika Edwin masih SMP, dan periode 2027 adalah ketika Edwin sudah dewasa. Delapan menit awal film, yang semuanya berlatar tahun 2009, berfokus pada visual kejadian kerusuhan besar yang terjadi di berbagai penjuru kota, yang mengingatkan pada tragedi 1998. Periode awal di tahun 2009 ini lebih menampilkan secara eksplisit mengenai gambaran kejadian yang terinspirasi kerusuhan 1998. Dengan menampilkan visual kota yang porak poranda, emosi orang-orang yang beringas melakukan penjarahan, serta api dan asap yang berkobar dimana-mana.

Sedangkan di latar tahun 2027, rekonstruksi peristiwa kerusuhan 1998 ditunjukkan secara audio dan visual melalui berita di TV dan radio, yang menampilkan atau memperdengarkan liputan dimana kerusuhan kembali terjadi seperti halnya 17 tahun yang lalu, dan bahkan lebih parah.

Adegan awal film dibuka dengan menunjukkan periode pertama, yaitu tahun 2009. Pada waktu 02:25-02:56, ditampilkan sebuah sekolah yang awalnya baik-baik saja, namun tiba-tiba bel berbunyi, yang menandakan waktu istirahat telah habis, dan waktu masuk telah tiba. Para siswa sedikit bertanya-tanya, karena waktu masuk kelas menjadi lebih cepat daripada biasanya. Seorang guru masuk ke kelas dengan ekspresi tegang, dan memperingatkan para muridnya.

Tabel 4:

Guru:	“Anak-anak, hari ini sekolah diliburkan. Kalian harus segera pulang, jangan ada yang kemana-mana”
Murid:	“Ada apa pak?”
Guru:	“Ada kerusuhan. Kami tidak tahu seberapa parah. Yang penting kalian harus langsung pulang. Ayo, segera! Kalau di jalan lihat ada yang ramai-ramai, hindari ya.”

Adegan tersebut menunjukkan bahwa mulai adanya kekhawatiran akan kerusuhan yang mulai pecah di luar sekolah, sehingga guru memperlihatkan raut wajah kecemasan, dan meminta para murid untuk pulang lebih cepat. Para murid juga diminta berhati-hati dalam perjalanan pulang ke rumah, dan menghindari keramaian. Apa yang digambarkan dari adegan tersebut mulai menimbulkan kesan bahwa saat ini keadaan kota sedang tidak baik-baik saja.

Adegan kemudian dilanjutkan dengan adegan-adegan eksplisit mengenai kekacauan yang terjadi di luar sekolah pada rentang waktu 02:26-08:25. Durasi selama kurang lebih 6 menit, berfokus penuh pada penggambaran kerusuhan yang terjadi di berbagai penjuru kota. Visual yang ditampilkan dalam durasi ini, sangat bisa memberi gambaran atau mengingatkan tentang seberapa parah kejadian yang pernah terjadi di tahun 1998, walaupun orang-orang tidak mengalaminya secara langsung.

Tabel 5:

Musik menegangkan, orang berlarian sambil merusak toko-toko, rumah-rumah, serta berbagai barang dan fasilitas yang ada di sana. Pintu toko disegel dan ditulis dengan tulisan 'milik pribumi'. Masyarakat mulai gaduh saat melihat bus yang melintas. Di balik kaca bus tersebut, terlihat wajah oriental Edwin dan kakaknya. Masyarakat beramai-ramai mengerubungi bus tersebut, dan berteriak dengan sumpah serapah.
"Woi, ada Cina! Ada Cina!"
"Buka! Babi!"
"Nunduk! Nunduk!"
"Tarik! Anjing!"
"Keluar!"
Masyarakat gaduh sambil memukul kaca depan bus yang mengangkut siswa dengan penumpang ras Tionghoa, dan memaksa penumpang ras Tionghoa untuk keluar dari bus. Terlihat masyarakat murka sambil mengangkat berbagai macam senjata. Masyarakat semakin rusuh dan menarik siswi Tionghoa keluar dari dalam bus. Orang itu adalah kakak Edwin, Silvi, yang ditarik oleh pria-pria berbadan besar, dan dibawa ke sebuah gang sempit. Edwin mengikuti dengan tanpa tenaga untuk melawan. Silvi berontak, namun dia disudutkan ke tembok. Meskipun tidak ditampilkan, namun adegan selanjutnya tersirat menunjukkan bahwa Silvi telah dilecehkan secara seksual oleh para pria berbadan besar tersebut.
Edwin tersadar dari pingsan, dan langsung berlari mencari kakaknya. Dia keluar dari gang, menyaksikan kompleks pertokoan yang sudah sepi, namun sudah porak poranda, menunjukkan toko-toko tersebut sudah menjadi lokasi aksi penjarahan. Edwin terus berlari, dengan keadaan di sekitar yang seperti semakin tak terkendali. Dia mencari debu, untuk dibalurkan di kulitnya, supaya terlihat lebih hitam dan tampak seperti pribumi. Dia terus berlari menuju rumahnya, memanggil orang tuanya, namun ternyata rumahnya sudah terbakar hebat. Adegan kemudian diambil dari angle atas langit memperlihatkan kondisi seluruh kota di bawahnya, menunjukkan kobaran api dan asap membumbung tinggi menutupi bangunan-bangunan.

Adegan di periode 2009, ditutup dengan adegan akhir yang memperlihatkan kobaran api dan asap membumbung tinggi menutupi bangunan-bangunan. Mempertunjukkan betapa besar efek kerusuhan yang terjadi saat itu, telah menghancurkan bangunan-bangunan, serta hampir berimbas di hampir keseluruhan kota.

Kemudian adegan berpindah pada latar waktu 17 tahun kemudian, atau pada periode kedua film di tahun 2027. Adegan pertama mengenai rekonstruksi 1998 sudah mulai dimunculkan kembali melalui sebuah berita yang menampilkan kekerasan antar masyarakat di waktu 38:35-38:53

Tabel 6:

38:35-38:53	Berita bentrokan antar warga kota Utara: Menurut laporan sementara yang kami terima, bentrokan antar umat beragama ini dimulai setelah terjadi percekocokan kecil antar pedagang di sebuah pasar tradisional, yang kemudian meluas ke seluruh penjuru kota. Masyarakat mengkhawatirkan pertikaian akan meluas seperti 17 tahun yang lalu
-------------	---

Berita mengenai kerusuhan yang semakin mengkhawatirkan, kembali ditampilkan pada waktu 01:01:40-01:01:52:

Tabel 7:

01:01:40-01:01:52	Saudara, kerusuhan terjadi 15 menit yang lalu, dengan cepat melebar ke mana-mana. Aksi perusakan juga penjarahan toko-toko dan gedung terjadi begitu cepat. Kejadian ini mengingatkan kita kembali atas kejadian 17 tahun yang lalu
-------------------	---

Puncak adegan kerusuhan yang menunjukkan rekonstruksi tragedi 1998, terjadi pada waktu 01:49:41-01:51:53. Diperlihatkan bahwa kerusuhan telah pecah sepenuhnya. Masyarakat beramai-ramai memasuki semua gedung yang bisa mereka masuki, termasuk sekolah tempat Edwin mengajar. Edwin yang ada disana, menggunakan topi untuk menutupi wajah orientalnya, dan melarikan diri.

Adegan mengenai parahnya kerusuhan yang kembali terulang, ditunjukkan melalui narasi yang ditampilkan oleh berita televisi. Bahkan disebutkan bahwa kerusuhan ini merupakan kerusuhan terburuk yang pernah terjadi di negara tersebut, sehingga menimbulkan makna bahwa kekerasan yang terjadi di 2027 tersebut, jauh lebih parah daripada kerusuhan yang pernah terjadi di tahun 2009.

Tabel 8:

01:52:57-01:52:36	Dari sejak kerusuhan dimulai pagi tadi, situasi semakin memburuk. Ini adalah peristiwa kerusuhan terburuk yang pernah terjadi di negeri ini. Tidak ada satu pun yang bisa mengerti kenapa ini bisa terjadi
-------------------	--

Film ditutup dengan adegan di waktu 01:53:27, yang memperlihatkan angle atas langit dengan menyorot kondisi seluruh kota di bawahnya, menunjukkan kobaran api dan asap membumbung tinggi menutupi bangunan-bangunan. Sama seperti adegan penutup dari 8 menit awal di tragedi periode awal film ini, yaitu tahun 2009.

Visualisasi kekerasan yang ditampilkan dalam adegan film, memperlihatkan oposisi sosial, khususnya melalui adegan yang menampilkan diskriminasi terhadap ras Tionghoa. Di film ini tidak dijelaskan secara detail melalui adegan, tentang mengapa ras Tionghoa menjadi sasaran kerusuhan. Namun disclaimer yang dimunculkan di awal film, menjelaskan bahwa kerusuhan yang terjadi di tahun 1998, menjadikan ras tersebut menjadi incaran, semata-mata karena mereka dianggap sebagai ras yang lebih kaya.

Penggunaan leksikon seperti “Cina”, “Babi”, “Anjing” pada saat adegan kerusuhan, bukan hanya dibaca sebagai ekspresi emosi massa. Dalam perspektif analisis wacana kristis, pilihan kata tersebut merupakan praktek membangun oposisi antara pribumi sebagai mayoritas, dan Tionghoa sebagai minoritas. Kata-kata kasar ini bukan hanya representasi kebencian, tapi juga simbol dehumanisasi. Istilah kasar yang kerap kali terdengar pada saat tragedi 1998, kembali dimunculkan dalam film yang dirilis pada 2025, karena masih bisa dianggap isu yang relevan dengan kondisi sosial Indonesia saat ini. Dimana kekerasan baik verbal maupun fisik masih sering terjadi. Papan bertuliskan “Milik Pribumi” tidak cuma berfungsi sebagai properti visual, melainkan sebagai penanda ideologis, untuk membangun batas simbolik identitas etnis dijadikan legitimasi penghancuran. Kekerasan menjadi sistematis karena didukung oleh pembagian identitas tertentu.

Ini sejalan dengan *Social Construction Theory*, dimana realitas sosial dapat dibentuk melalui proses konstruksi. Tragedi kerusuhan 1998 adalah sebuah peristiwa penting yang pernah terjadi di Indonesia, dan tidak boleh dilupakan begitu saja. Realitas sosial terbentuk berdasarkan apa yang ditampilkan secara audio maupun visual adegan. Hal ini sejalan pula dengan *Modes of Reconstructed Realities* dari Weimann (2000), yang menyatakan bahwa manusia hidup dalam realitas yang diperantarai oleh media, sehingga sebagian besar pemahaman yang didapat manusia adalah berasal dari pengalaman tidak langsung.

Selain itu, kerusakan yang ditunjukkan pada 2 periode, tahun 2009 dan 2027, membangun siklus struktur naratif, yang menyiratkan bahwa kekerasan bukan peristiwa bersejarah yang hanya bisa terjadi sekali, tapi juga bisa berulang. Ini menghadirkan koherensi mengenai pesan bahwa film bukan sekedar merekonstruksi masa lalu, tapi memperkuat fungsi kritik peringatan.

Analisis Kognisi Sosial

Kognisi sosial menurut analisis wacana Van Dijk juga menjelaskan tentang bagaimana suatu teks diproduksi, dan digunakan untuk membongkar makna tersembunyi dari apa yang ditampilkan oleh teks. Oleh karena itu, dibutuhkan alat bantu untuk menampilkan yang masih samar, yang kemudian disebut sebagai analisis kognisi dan konteks sosial.

Kognisi sosial dalam film “Pengepungan Di Bukit Duri” diungkapkan melalui wawancara Joko Anwar, selaku sutradara, dalam *Roundtable Interview* media tentang film ini, di Kantor *Come and See Pictures* (KumparanHITS, 2025). Alasan dari pembuatan film ini adalah bertujuan untuk membuat orang-orang punya kepedulian besar terhadap situasi Indonesia. Film ini mengangkat banyak isu sosial, seperti kegagalan sistem pendidikan, kekerasan, serta diskriminasi yang sampai saat ini masih sering terjadi. Latar belakang waktu 2027, yang digambarkan hanya berjarak 2 tahun dari sejak tahun perilisian film, dapat membuat masyarakat menjadi lebih mawas diri dengan kondisi negara, agar kekacauan yang lebih parah tidak terjadi. Kejadian kerusakan yang pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1998, juga merupakan inspirasinya dalam membuat film ini.

Joko Anwar menjadikan narasi dalam film ini difungsikan sebagai dramatisasi kejadian kekerasan yang pernah terjadi, dan bisa terjadi lagi di kemudian hari, agar dapat diterima secara emosional dan kognitif. Dalam konteks tragedi 1998, generasi muda yang mungkin lahir setelah peristiwa tersebut, atau belum benar-benar mengetahui tentang peristiwa tersebut, mendapatkan pengalaman kemanusiaan yang belum mereka dapatkan sebelumnya.

Ini relevan dengan konsep *Modes of Reconstructed Realities*, yang membuat film sebagai *Constructed Media Reality* (CMR), dimana realitas direkonstruksi menjadi medium sinema yang lebih emosional. Misalnya melalui, tokoh-tokoh dalam film seperti Edwin dan Kakaknya, yang merupakan karakter fiksi yang dibentuk oleh Joko Anwar. Meskipun begitu, orang-orang yang pernah menjadi korban kerusakan 1998 adalah nyata adanya. Karakter ini dibentuk Joko Anwar berdasarkan keresahannya atas peristiwa tersebut, agar memberikan kedekatan pada audiens yang menonton filmnya, untuk lebih dapat merasakan perasaan korban. Proses ini kemudian diproduksi menjadi *Perceived Mediated Reality* (PMR), dimana penonton kemudian menyerap realitas yang diciptakan dalam film melalui paparan (*exposure*), persepsi (*perception*), dan retensi (*retention*) dari rekonstruksi adegan-adegan.

Analisis Konteks Sosial

Dalam level konteks sosial, wacana yang ingin ditampilkan bukan hanya dipahami sebagai teks atau hasil subjektif dari pembuatnya, namun demi menampilkan dinamika sosial yang lebih luas lagi. Film *Pengepungan Di Bukit Duri* dibuat untuk mengangkat mengenai kegagalan sistem pendidikan, kekerasan dan diskriminasi. Film ini diharapkan dapat memberikan dampak emosional bagi masyarakat, agar bisa memperhatikan lebih dalam mengenai masalah pendidikan dan budaya kekerasan, agar tidak lebih berkembang.

Cerita dalam film *Pengepungan Di Bukit Duri* memang merupakan cerita fiksi, namun sarat makna. Pesan sosial yang ingin disampaikan oleh film ini, tetap relevan sampai dengan saat ini, walaupun akar latar belakang waktu tahun 1998 yang menjadi inspirasi film sudah berlalu begitu lama. Film ini dirilis pada tahun 2025, yang artinya sudah 27 tahun berlalu sejak kerusakan 1998 terjadi. Adegan demi adegan yang ditunjukkan dalam film memberikan makna kritik terhadap normalisasi kekerasan dalam masyarakat, serta efek signifikan berskala besar yang menjadi kerugian berbagai pihak, yang sebelumnya mungkin belum disadari oleh generasi muda. Kemunculan kembali simbol dan ujian bersifat rasisme dalam film, tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang relasi pribumi sebagai mayoritas, dan Tionghoa sebagai minoritas di Indonesia, yang tetap ada sampai dengan saat ini. Film ini bekerja sebagai media mengulang trauma sejarah yang belum sepenuhnya selesai bagi korban.

Meskipun tidak secara eksplisit, karena film ini bersifat fiksi, namun dapat pula ditangkap makna lain dari latar belakang tahun 2027, yang artinya ini adalah waktu di masa depan. Pilihan waktu masa depan yang relatif dekat dari waktu perilisian, dapat mencerminkan kekhawatiran terhadap kondisi sosial yang stagnan hingga kini. Ini pun ditunjukkan dari kerusakan di dalam film yang terjadi dalam 2 periode waktu, sehingga

menjadi peringatan sosial bagi masyarakat di masa kini, khususnya bagi generasi muda yang bisa terbuka matanya melalui apa yang mereka saksikan di film ini. Pemahaman generasi muda yang lahir setelah tahun 1998, berpotensi dibentuk dari narasi yang ditampilkan dalam film.

Seperti halnya cerita film, dimana kerusuhan yang awalnya terjadi di tahun 2009, terjadi lagi pada tahun 2027. Dalam kerangka politik memori, film ini dapat dipahami sebagai praktik menjaga agar tragedi 1998 tetap ada dalam kesadaran publik. Serta pengingat bahwa kerusuhan yang pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1998, bisa saja terjadi lagi dan menjadi pola sosial yang diwariskan, bila tidak adanya kepedulian masyarakat dan perbaikan terhadap isu-isu sosial ini. Film *Pengepungan Di Bukit Duri* memberikan pesan bahwa kekerasan bukanlah sebuah peristiwa yang bersifat spontan, namun merupakan hasil dari akumulasi ketidakadilan sosial, kebencian, dan kegagalan sistem. Dengan demikian, fungsi film ini pada level konteks sosial adalah sebagai medium komunikasi strategis untuk bukan hanya mengingatkan kembali tentang apa yang terjadi pada tahun 1998, namun juga mencegah pengulangan sejarah kelam terjadi di masa depan. Pesan sosial dalam film ini menjadi relevan dalam konteks negara Indonesia saat ini, dimana isu kekerasan, diskriminasi, maupun kegagalan sistem pendidikan, masih menjadi masalah yang sering muncul dalam ruang publik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Film *Pengepungan Di Bukit Duri* merekonstruksi tragedi 1998 melalui strategi wacana pada tiga dimensi Van Dijk, yaitu level teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada level teks, penggunaan leksikon rasis berbentuk kata-kata kasar, simbol visual yang menunjukkan simbol-simbol kuasa dan kekerasan seperti tulisan “Milik Pribumi”, serta struktur naratif yang menampilkan siklus kekerasan di dua periode berulang, membangun oposisi minoritas dan mayoritas, melalui adegan-adegan yang mengkonstruksikan kerusuhan 1998.

Pada level kognisi sosial, film ini membangun *Constructed Media Reality (CMR)* berdasarkan narasi fiksi dari realitas sejarah yang disederhanakan dan didramatisasi, yang merupakan subjektivitas dari karya sutradara. Pilihan latar waktu tahun di masa depan menunjukkan potensi kecemasan sosial terhadap kemungkinan berulangnya kekerasan massal, seperti apa yang pernah terjadi di tahun 1998. Pada level konteks sosial, film ini menjadi diskursus praktik politik memori yang menjaga agar peristiwa 1998 tetap terjaga dalam kesadaran generasi muda. Rekonstruksi sejarah yang ditampilkan melalui film menjadi pengingat bagi para generasi muda tersebut untuk lebih peduli pada isu-isu sosial, seperti diskriminasi dan kekerasan, agar peristiwa kekerasan yang pernah terjadi di tahun 1998 tidak terulang lagi di masa depan.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi antara analisis wacana Van Dijk dalam mengkaji film sebagai sebuah medium budaya yang tidak netral. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa *Social Construction Theory* dan *Modes of Reconstructed Realities* dapat menjelaskan bagaimana film bekerja sebagai *Constructed Media Reality (CMR)*, yang kemudian diproses oleh audiens menjadi *Perceived Media Reality (PMR)*. Sehingga, penelitian ini memperluas kajian komunikasi yang menempatkan film sebagai medium rekonstruksi sejarah, dan membentuk kesadaran publik, yang dalam konteks penelitian ini merupakan generasi muda.

Secara praktis, film *Pengepungan di Bukit Duri* memiliki potensi menjadi dimanfaatkan menjadi materi edukasi sejarah informal, khususnya bagi generasi yang tidak mengalami langsung tragedi kerusuhan 1998. Film ini memiliki muatan sosial yang tinggi, dengan adegan-adegan fiktif yang secara eksplisit menunjukkan kerusuhan dan kekacauan pada peristiwa tersebut. Sehingga, film tidak hanya berfungsi sebagai karya seni kontemporer, tetapi juga ruang diskursus yang memiliki peran dalam membentuk kesadaran sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hourani, M. A. K. (2021). Covid-19 and the social construction of reality in Jordan taking Peter Berger and Thomas Luckmann to the realm of social power. *Comparative Sociology*, 20(6), 718–740. <https://doi.org/10.1163/15691330-bja10045>
- Aziz, M. I., Mildan, J., Hikam, M. W., & Sujana, A. M. (2025). Tragedi Mei 1998: Bara Krisis Moneter, Api Sentimen Rasial, dan Jejak Reformasi yang Terbakar. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(3), 376–397. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i3.346>
- Blazsin, H., & Guldenmund, F. (2015). The social construction of safety: Comparing three realities. *Safety Science*, 71(Part A), 16–27. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2014.06.001>
- Come and See Pictures. (2025). *Instagram @comeandseepictures*. <https://www.instagram.com/comeandseepictures/>

- Detik Jabar. (2025). Sinopsis Film Pengepungan di Bukit Duri dan Fakta Menariknya. *Detik.Com*. <https://www.detik.com/jabar/jabar-gaskeun/d-7877129/sinopsis-film-pengepungan-di-bukit-duri-dan-fakta-menariknya>
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKis.
- Fraser, N. M., & Turcan, R. V. (2025). Reconstructing the Social Construction of Reality. *British Journal of Sociology*, 76(3), 657–662. <https://doi.org/10.1111/1468-4446.13190>
- Han, D., Xu, J., & Zhou, P. (2024). Optimization of Chinese film and television communication technology in Portuguese-speaking areas under the application of digital Internet of Things. *Heliyon*, 10(18). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37572>
- Komalawati, E. (2020). Teen and Social Violence in Cinema: Construction of Teen Identity in Film *Dilan 1990*. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 5(2), 225–231. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v5i2.430>
- KumparanHITS. (2025, March 7). *Alasan Joko Anwar Garap Film Pengepungan di Bukit Duri*. <https://kumparan.com/kumparanhits/alasan-joko-anwar-garap-film-pengepungan-di-bukit-duri-24dJtKT2oh5>
- Kurnia, N., & Hidayatullah, M. T. (2024). Ibu(isme) dan Film Orde Baru: Representasi Ibu dalam film *Jangan Menangis Mama*. *Jurnal Komunikasi*, 18(2), 207–228. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol18.iss2.art6>
- Lei, L. (2025). Appraisal as a weapon of killing: an ecocritical discourse analysis of animal depiction in nature documentary series *The Blue Planet*. *Language Sciences*, 110. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2025.101725>
- Littlejohn, S. W., F. K. A., & O. J. G. (2017). *Theories of Human Vommunication* (11th ed.). Waveland Press, Inc.
- Medcom.id. (2025, May 21). *8 Rekomendasi Film yang Menggambarkan Tragedi dan Reformasi 1998*. Medcom.Id. <https://www.medcom.id/hiburan/film/Dkqew24k-8-rekomendasi-film-yang-menggambarkan-tragedi-dan-reformasi-1998>
- Narin, T., Durusoy, İ., & Gürses, F. (2025). A critical discourse analysis of news on forest resources in Turkish newspapers. *Frontiers in Forests and Global Change*, 8. <https://doi.org/10.3389/ffgc.2025.1575393>
- Nigatu, B. A. (2023). War on paper: A critical discourse analysis of war reporting in Ethiopia. *Heliyon*, 9(7). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17857>
- Pendri, A., Andayani, A., Wardani, N. E., & Suhita, R. (2024). A Critical Discourse Analysis of Online Media Discourse on Educational Problems during the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Society, Culture and Language*, 12(2), 14–27. <https://doi.org/10.22034/ijsc.2024.2018254.3305>
- Purwaramdhona, A. B., Hidayatullah, M. I., & Rahayu, L. M. (2023). REKONSTRUKSI SEJARAH DALAM KUMPULAN PUISI DARI BATAVIA SAMPAI JAKARTA MELALUI PEMBACAAN JAUH BERBASIS KORPUS. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 13(2). <https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i2.1384>
- Qadaruddin, M., Artianasari, N., Saleh, F., & Md Shah, J. (2024). Manipulative Messages in “Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso”: A Case Study of a Netflix Documentary. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 9(2), 179–204. <https://doi.org/10.18326/inject.v9i2.2636>
- Ratna Juwita, S., Anshori, D. S., Damaianti, V. S., & Mulyati, Y. (2024). REPRESENTASI SEKSISME KORBAN KASUS PELECEHAN SEKSUAL ANAK PADA PEMBERITAAN MEDIA MASSA SIBER DI INDONESIA. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 13, Issue 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/interaksi.13.1.80-93>
- Rocchi, M., Moosmayer, D. C., & Ferrero, I. (2026). Virtue ethics learning through movies – A pedagogical roadmap to MacIntyre’s virtue approach using the Boiler Room movie. *International Journal of Management Education*, 24(1). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2025.101303>
- Routray, S., & Gaur, R. (2025). A postcolonial feminist representation of motherhood in recent Bollywood sports movies. *Women’s Studies International Forum*, 109. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2025.103062>
- Salman, D., Purwasito, A., & Rais, W. A. (2023). How Media Remembered the Past: Framing Analysis of the May 1998 Tragedy in Indonesian Print Newspapers (1999–2008). *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 39(2), 312–324. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2023-3902-17>
- Sarmini, Lailiyah, F., Suprpto, & Faidah, M. (2024). The important issue of awareness of disaster response to the COVID-19. *Heliyon*, 10(1). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e23880>
- Sun, Y., Liang, C., & Chang, C. C. (2020). Online social construction of Taiwan’s rural image: Comparison between Taiwanese self-representation and Chinese perception. *Tourism Management*, 76. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.103968>

- Weimann, G. (2000). *Communicating Unreality: Modern Media and The Reconstruction Reality*. Sage Publications, Inc.
- Yin, S., Talib @ Khalid, K. A., & Hamzah, S. A. (2025). Commercializing culture in China: The reconstruction of cultural symbols and the adaptation of the torch festival. *Asia and the Global Economy*, 5(2), 100125. <https://doi.org/10.1016/j.aglobe.2025.100125>
- Zaini, A. (2020). Toleransi Antar Umat Beragama dalam Film "Tanda Tanya" dan Ayat-Ayat Cinta 2. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i1.2052>